

## Ekofeminisme dan Peran Perempuan Indonesia Dalam Perlindungan Lingkungan

**EraPurike**

Prodi Perhotelan, Politeknik Pajajaran ICB Bandung,  
[era.purike@poljan.ac.id](mailto:era.purike@poljan.ac.id)

**Fitriani Tobing**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen, Universitas Medan Area,  
[fitrianitobing@staff.uma.ac.id](mailto:fitrianitobing@staff.uma.ac.id)

**Nur Azizah**

Prodi Administrasi Perkantoran, Politeknik Pajajaran ICB Bandung,  
[nur.azizah@poljan.ac.id](mailto:nur.azizah@poljan.ac.id)

**Priatna Kesumah**

Prodi Akuntansi Perpajakan, Politeknik Pajajaran ICB Bandung,  
[priatna.kusumah@poljan.ac.id](mailto:priatna.kusumah@poljan.ac.id)

Korespondensi penulis: [era.purike@poljan.ac.id](mailto:era.purike@poljan.ac.id)

**Abstract:** *Ecological feminism is feminism that seeks to unite the demands of the women's movement with the ecological movement to realize a world and worldview that is not based on the domination of socio-economic and conceptual structures. Ecofeminism challenges the dominant paradigm that has perpetuated the oppression of women and the degradation of nature. Women's roles in both the domestic and public spheres intersect with the environment. Hence, of course, it can have positive and harmful environmental effects. This research uses a literature study method where several studies are related to the main principles of ecofeminism, historical development, and contributions to environmental discourse. This research reveals that women in various regions of Indonesia still need to be included in environmental management in terms of access, participation, control, and benefits. Thus, ecofeminism advocates for social and ecological justice, aiming for a more just and sustainable future for all. It concludes that women and men have equal roles in maintaining the environment for a sustainable life.*

**Keywords:** *gender, sustainable, equality, environment*

**Abstrak:** Feminisme ekologis adalah feminisme yang berupaya menyatukan tuntutan gerakan perempuan dengan tuntutan gerakan ekologis untuk mewujudkan dunia dan pandangan dunia yang tidak didasarkan pada dominasi struktur sosial ekonomi dan konseptual. Ekofeminisme menantang paradigma dominan yang telah melanggengkan penindasan terhadap perempuan dan degradasi alam. Peran perempuan baik dalam ranah domestik maupun publik banyak bersinggungan dengan lingkungan. Hal ini tentu saja dapat memberikan dampak baik maupun buruk bagi lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode melalui studi pustaka dimana beberapa kajian terkait prinsip-prinsip utama ekofeminisme, perkembangan historis, dan kontribusi terhadap wacana lingkungan. Melalui penelitian ini terungkap bahwa perempuan di berbagai daerah di Indonesia masih tereksklusi dalam pengelolaan lingkungan hidup baik dari sisi akses, partisipasi, kontrol dan manfaat. Ekofeminisme mengadvokasi keadilan sosial dan ekologi, yang bertujuan untuk masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan bagi semua. Sehingga disimpulkan bahwa perempuan dan lelaki memiliki peran yang sama dalam memelihara lingkungan demi kehidupan yang berkelanjutan untuk semuanya.

**Kata kunci:** gender, berkelanjutan, kesetaraan, lingkungan

## **PENDAHULUAN**

Semua manusia adalah makhluk alami dan hal ini merupakan fakta yang jelas. Namun kita hidup dalam budaya yang didasarkan pada penolakan dan dominasi alam. Hal ini memiliki makna khusus bagi perempuan karena dalam pemikiran patriarki, perempuan diyakini lebih dekat dengan kodratnya dibandingkan laki-laki. Hal ini memberi perempuan kepentingan khusus dalam mengakhiri dominasi alam-dalam menyelaraskan hubungan antara manusia dan alam bukan manusia. Ini juga merupakan tujuan akhir dari gerakan ekologi, tetapi gerakan ekologi tidak harus feminin. Sebagian besar, ahli ekologi, dengan kepedulian mereka terhadap alam bukan manusia, belum memahami bahwa mereka memiliki kepentingan khusus untuk mengakhiri dominasi perempuan. Mereka tidak mengerti bahwa alasan utama penindasan perempuan adalah hubungannya dengan sifat posisi perempuan yang dianggap rendah. Kebencian terhadap perempuan dan kebencian terhadap alam saling terkait erat dan saling menguatkan. Hal inilah yang menjadi titik awal munculnya teori feminisme ekologis: ekofeminisme (King, 1989).

Feminisme ekologis adalah feminisme yang berupaya menyatukan tuntutan gerakan perempuan dengan tuntutan gerakan ekologis untuk mewujudkan dunia dan pandangan dunia yang tidak didasarkan pada dominasi struktur sosial ekonomi dan konseptual. Banyak feminis ekologi mengklaim bahwa yang dibutuhkan adalah feminisme yang ekologis dan ekologi yang feminis (King, 1989). Mereka telah menunjukkan cara-cara di mana ekologi, yang dipahami dalam arti luas sebagai environmentalisme, adalah isu feminis. Apa yang belum ditunjukkan adalah bahwa ekologi, dipahami dalam arti yang lebih sempit sebagai "ilmu ekologi" (atau, ekologi ilmiah) juga atau mungkin menjadi masalah feminis (Karen J. Warren, 1991).

Cheney (1987) mengatakan bahwa feminisme ekologis digunakan untuk merujuk pada 'kepekaan, sebuah intuisi, bahwa kepedulian feminis berjalan paralel dengan, terikat dengan, atau, mungkin, satu dengan kepedulian terhadap dunia alami yang telah mengalami banyak pelecehan dan perilaku ambivalen yang sama seperti yang dialami oleh perempuan' (Cheney 1987, 115). Meskipun terdapat berbagai posisi ekofeminis (Warren 1987), benang merah yang melingkupi ilmuwan ekofeminis adalah bahwa dominasi perempuan perempuan dan dominasi alam "berhubungan erat dan saling menguatkan" (King 1989, 18).

Ekofeminisme adalah sebuah gerakan filosofis dan sosial yang berusaha mengeksplorasi dan membahas hubungan antara penindasan perempuan dan eksploitasi lingkungan. Gerakan ini muncul pada tahun 1970-an sebagai respons terhadap keprihatinan yang saling bersinggungan antara feminisme dan environmentalisme, yang mengakui bahwa perempuan dan alam secara historis telah dipinggirkan dan didominasi dalam masyarakat patriarki.

Pada intinya, ekofeminisme menantang paradigma dominan yang telah melanggengkan penindasan terhadap perempuan dan degradasi alam. Ekofeminisme menyoroti kesamaan antara objektifikasi dan penaklukan perempuan dengan eksploitasi dan penyalahgunaan lingkungan. Para ekofeminis berpendapat bahwa bentuk-bentuk penindasan ini saling berhubungan, karena baik perempuan maupun alam secara historis dipandang sebagai sumber daya yang pasif dan pasif untuk digunakan demi kepentingan laki-laki.

Apa hubungan antara wanita dan lingkungan dalam penelitian konsumen? Statistik menunjukkan bahwa 80% belanja rumah tangga dilakukan oleh perempuan (Berk 1988). Oleh karena itu, perilaku pembelian yang berkaitan dengan lingkungan hidup terutama berada di tangan konsumen perempuan. Dialah yang harus menyaring semua bukti yang saling bertentangan mengenai daur ulang styrofoam. Dia harus membuat keputusan sulit apakah akan membeli popok plastik yang tidak dapat terurai secara hayati atau popok yang dapat digunakan kembali dan hemat air. Ia harus sadar akan label-label yang mungkin menyesatkan atau terang-terangan salah (Dobscha, 1993).

Di daerah-daerah berkembang di dunia, perempuan dianggap sebagai pengguna utama sumber daya alam (tanah, hutan, dan air), karena merekalah yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan makanan, bahan bakar, dan pakan ternak. Meskipun di negara-negara ini, kebanyakan perempuan tidak dapat memiliki tanah dan lahan pertanian secara langsung, merekalah yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka bekerja di pertanian untuk memberi makan rumah tangga. Peran perempuan baik dalam ranah domestik maupun publik banyak bersinggungan dengan lingkungan. Hal ini tentu saja dapat memberikan dampak baik maupun buruk bagi lingkungan. Ekofeminisme diharapkan dapat berperan penting agar para perempuan dapat memainkan perannya untuk turut membantu perlindungan lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan dalam studi ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka. Neuman (2014) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif dibangun berdasar asumsi dimana bidang tertentu dalam kehidupan sosial pada hakekatnya bersifat kualitatif. Hal yang dianalisa dalam penelitian kualitatif adalah motif, tema, perbedaan, dan perspektif. Sementara Creswell (2016:245) menyebutkan bahwa metode kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam dalam penelitian akademis daripada metode kuantitatif. Meskipun prosesnya sama, prosedur kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda.

Studi tentang ekofeminisme melibatkan pemeriksaan sistematis dan ilmiah dari hasil penelitian yang berfokus pada teori, filosofi, dan implikasi praktis dari ekofeminisme. Ekofeminisme adalah bidang interdisipliner yang mengkaji gabungan kepedulian ekologis dengan perspektif feminis. Bidang ini juga bertujuan untuk mengatasi hubungan antara masalah lingkungan dan penindasan gender. Meneliti literatur ekofeminisme memungkinkan para peneliti mendapatkan pemahaman holistik tentang pendekatan filosofis ini dan bagaimana penerapannya dalam perlindungan lingkungan, keadilan sosial, dan keberlanjutan..

Melalui proses kajian pustaka maka penulis dapat menganalisis dan mengidentifikasi beberapa literatur yang memaparkan mengenai prinsip-prinsip utama ekofeminisme dan kontribusinya terhadap peran perempuan dalam melakukan perlindungan lingkungan. Melalui proses ini, penulis mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai ide-ide inti ekofeminisme, seperti keterkaitan antara penindasan perempuan dan degradasi alam, penilaian kembali sifat-sifat tradisional yang dapat menjadi kekuatan dalam pengelolaan lingkungan, dan pentingnya memasukkan perspektif feminis dalam upaya-upaya keberlanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Ekofeminisme dan Degradasi Lingkungan**

Ekofeminisme berasal dari berbagai disiplin ilmu, termasuk etika lingkungan, teori feminis, ekologi sosial, dan aktivisme politik. Ekofeminisme mengakui pentingnya merangkul pemahaman yang holistik dan saling berhubungan tentang dunia, yang mengakui saling ketergantungan antara manusia dan lingkungan alam.

Salah satu konsep utama dalam ekofeminisme adalah gagasan "etika kepedulian". Perspektif ini menekankan nilai-nilai pengasuhan, empati, dan keterkaitan, yang secara tradisional dikaitkan dengan peran perempuan dalam pengasuhan. Para ekofeminis berpendapat bahwa pergeseran ke arah praktik-praktik yang lebih peduli dan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi krisis lingkungan yang kita hadapi saat ini.

Secara umum, ekofeminisme memiliki keterkaitan yang kompleks antara degradasi lingkungan dan subordinasi perempuan. Dalam bukunya *Le Féminisme ou la Mort* (1974), d'Eaubonne, sebagai pencetus ide ekofeminisme, menjabarkan banyak tema utama yang berulang dalam pemikiran ekofeminis, seperti peran patriarki dalam perusakan ekologi dan potensi perempuan sebagai agen yang lebih mampu mengelola lingkungan alam. Secara khusus, d'Eaubonne berpendapat, seperti halnya banyak ekofeminis setelahnya, bahwa perempuan, feminin, atau bahkan feminisme adalah pusat untuk membalikkan tren degradasi lingkungan (Foster, 2021).

Ekofeminisme juga mengkritik model-model pembangunan dan konsumsi yang dominan, yang memprioritaskan pertumbuhan ekonomi dan keuntungan dengan mengorbankan lingkungan dan masyarakat yang terpinggirkan. Ekofeminisme menyerukan pengakuan atas berbagai bentuk pengetahuan dan cara-cara mengetahui, termasuk pengetahuan ekologi adat dan tradisional, untuk menginformasikan pendekatan yang lebih berkelanjutan dan adil terhadap isu-isu lingkungan.

Secara keseluruhan, ekofeminisme menawarkan kerangka kerja yang kritis untuk memahami dan menantang akar penyebab ketidaksetaraan gender dan degradasi lingkungan. Dengan mengenali keterkaitan antara bentuk-bentuk penindasan ini, ekofeminisme mengadvokasi keadilan sosial dan ekologi, yang bertujuan untuk masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan bagi semua (King, 1989; Warren, 1991).

Ekofeminisme adalah teori yang semakin penting untuk dipertimbangkan, karena kita secara kolektif tengah menghadapi dampak perubahan iklim. Dengan mengenali hubungan antara gender dan lingkungan, ekofeminisme memiliki potensi untuk menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan dan adil. Ekofeminisme menantang pandangan tradisional tentang lingkungan sebagai sumber daya yang harus dieksploitasi dan sebaliknya mempromosikan pandangan dunia yang menghormati proses organik, hubungan holistik, dan manfaat dari intuisi dan kolaborasi. Ekofeminisme dapat diterapkan pada bidang konsumsi yang berhubungan dengan lingkungan. Perempuan memainkan peran utama dalam perlindungan

lingkungan, dan ekofeminisme dapat membantu untuk memahami mengapa ekofeminisme merupakan ideologi politik yang signifikan karena hubungannya dengan perubahan iklim dan krisis iklim global. Hal ini menantang semua individu untuk mempertimbangkan cara-cara di mana sistem kepercayaan mereka memungkinkan penggunaan bumi secara eksploitatif dan penindasan lebih lanjut terhadap perempuan (Miles, 2018).

Kings (2017), Wei (2014), dan Klemmer (2020) menyatakan bahwa perlindungan perempuan terhadap lingkungan publik menunjukkan hubungan dekat mereka dengan alam dan memperkuat peran sosial mereka sebagai "pengasuh keluarga", tetapi pada saat yang sama, mereka disindir dan diserang oleh peradaban patriarki yang percaya bahwa perilaku lingkungan para perempuan ini murni karena emosi pribadi dan kepedulian terhadap kehidupan individu mereka, tidak memiliki rasionalitas dan teknologi, serta tidak mampu untuk diterapkan. Dalam menghadapi segala macam kritik dan sorotan, para aktivis perlindungan lingkungan hidup perempuan dengan kesadaran ekofeminis mulai menyadari bahwa status marjinal perempuan adalah alasan utama di balik laki-laki yang memandang rendah dan meremehkan perilaku perlindungan lingkungan hidup perempuan.

Dalam masyarakat patriarki yang berpusat pada laki-laki, makna dan nilai perempuan yang sebenarnya dikurangi atau bahkan disangkal sama sekali. Mereka terpenjara dalam ranah privat kehidupan keluarga untuk waktu yang lama, tidak dapat berpartisipasi dalam diskusi dan pengambilan keputusan untuk urusan publik, dan pada akhirnya menjadi korban dari aktivitas laki-laki seperti halnya alam. Oleh karena itu, ekofeminisme secara bertahap menunjukkan warna publisitas yang kuat, yang menekankan bahwa perempuan harus bertindak melawan penindasan budaya sosial patriarki, mengubah posisinya, agar mendapatkan status sosial dan hak bicara yang setara dengan laki-laki, dan kemudian mendapatkan tempat di ruang publik. Karena ada relasi yang alamiah antara perempuan dan alam, masalah lingkungan hidup publik lingkungan publik dapat menghubungkan kehidupan keluarga dan masyarakat umum. Oleh karena itu, para ekofeminis secara sadar melakukan intervensi masalah lingkungan sebagai cara penting bagi perempuan untuk melawan chauvinisme laki-laki dan bersaing untuk mendapatkan kekuasaan publik. (Wanjin Dong, 2022). Ekofeminis memadukan praktik dan teori politik untuk saling mempengaruhi dan menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi perempuan dan semua makhluk hidup (Rosser, 1991).

## **B. Peran Perempuan Dalam Perlindungan Lingkungan**

### **1. Menjadi Konsumen Perempuan Sadar Lingkungan**

Beban yang besar telah diberikan kepada konsumen perempuan untuk memperhatikan krisis lingkungan. Dengan peran perempuan sebagai pengasuh utama yang masih utuh di sebagian besar segmen masyarakat (Ferree 1987; DeVault 1987), perempuan harus mengambil peran tambahan: sebagai pengasuh planet ini. Ekofeminisme memberikan beberapa wawasan tentang hubungan antara konsumen perempuan dan alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2019) menyebutkan bahwa selama ini, perempuan di berbagai daerah di Indonesia masih tereksklusi dalam pengelolaan lingkungan hidup baik dari sisi akses, partisipasi, kontrol dan manfaat. Perempuan juga tidak diberikan pengetahuan yang cukup tentang bagaimana mengelola lingkungan termasuk pengelolaan sampah dan pencegahan pencemaran lingkungan. Perempuan hanya dijadikan sebagai objek, sebagai pengguna konsumsi rumah tangga, tanpa diberikan pengetahuan tentang bahaya bahan-bahan konsumsi rumah tangga tersebut bagi diri mereka sendiri, keluarga dan lingkungannya.

Melansir data yang dipublikasikan di kanal berita CNN Indonesia, pada tahun 2014, Tokopedia pernah merilis data yang menunjukkan 66,28 persen dari 5,3 juta barang yang terjual dibeli wanita. Dari presentasi tersebut, ada 46,33 persen pembeli wanita dengan umur 20 hingga 29 tahun. Sedangkan kebanyakan produk yang laku adalah perhiasan dan produk kecantikan atau kesehatan. Secara psikologis, perilaku belanja, yang menjadi dasar perilaku konsumtif, erat kaitannya dengan fungsi pengendalian impuls. Impuls disini bisa diartikan sebagai rangsangan yang berasal dari luar diri manusia. Seseorang menjadi konsumtif jika kapasitas pengendalian impulsnya rendah, dan gangguan kendali impuls terkait dengan kadar dopamin dalam otak. Dopamine adalah hormon yang berfungsi mengontrol pusat kepuasan dan kesenangan di otak. Mereka yang memiliki dopamine rendah, kerap mengalami kekurangan perasaan berharga dan senang. Akibatnya, mereka berusaha mencari perasaan senang itu dari hal-hal di luar dirinya. Antara lain terwujud dalam perilaku konsumtif (Darmayana, 2017).

Namun, perilaku konsumtif ini bukan hanya melulu milik perempuan. Darmayana (2017) dalam tulisannya yang dirilis di kanal berita CNN Indonesia juga mengungkapkan data yang diperoleh dari Survei Shopback di tahun 2016. Hasil survey menyebutkan bahwa 2.734 responden Indonesia menemukan bahwa pria berusia 19-30 yang juga masuk dalam kategori generasi milenial merupakan konsumen terbesar (53,4 persen) belanja daring. Konsumen wanita malah hanya 46,6 persen. Di negara lain dengan kebudayaan berbeda, para pria bahkan mengkonsumsi barang-barang tak jauh beda dengan kaum wanita. Sehingga perilaku konsumtifnya jadi serupa dengan wanita. Contohnya di Korea Selatan para pria juga giat mengkonsumsi produk kosmetik demi kualitas penampilan yang lebih baik.

Survei yang dilakukan oleh MarkPlus pada tahun 2015 menyatakan bahwa 74% perempuan di Indonesia memegang peranan penting sebagai manajer keuangan rumah tangga yang mengelola pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Hal ini tentu saja berdampak terhadap perilaku belanja perempuan. Kesadaran lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli produk ramah lingkungan. Sikap konsumen juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli produk ramah lingkungan. Hasil kajian yang dilakukan oleh Dewi dan Syaiki (2022) menunjukkan bahwa konsumen perempuan di Indonesia memiliki bentuk kepedulian terhadap lingkungan dengan menggunakan produk ramah lingkungan sebagai bentuk ketertarikan dan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan. Selain itu studi ini juga menyebutkan bahwa konsumen perempuan memiliki kesadaran tentang *green product* atau produk ramah lingkungan di Indonesia adalah produk yang tidak mencemari lingkungan, mengandung bahan alami, mengandung bahan yang tidak beracun, dan tidak mengujicobakan produknya pada hewan.

## **2. Peningkatan Kesadaran Perempuan dan Kerjasama dalam Perlindungan Lingkungan**

Beevi (2018) mengatakan bahwa alam dan perempuan dieksploitasi dengan cara yang sama, jika keduanya tidak dilindungi dan dilestarikan, maka tidak akan ada eksistensi bagi lingkungan dunia. Perlindungan lingkungan ekologi budaya yang harmonis adalah sistem kerja sama yang harmonis dari simbiosis yang setara yang dibentuk oleh elemen internal dan eksternal dan interaksi mereka dari sistem interaktif humanistik secara sadar diwujudkan melalui humanisme.



Di negara-negara berkembang, kedekatan hubungan perempuan dan alam merupakan sebuah hal yang natural terkait peran domestik yang melekat erat pada perempuan (Mahour, 2016).

Perempuan juga memiliki peran yang sangat vital dalam pengelolaan dan pembangunan lingkungan. Partisipasi aktif dan dedikasi penuh merupakan hal yang paling esensial dalam pembangunan berkelanjutan. Selain itu, perempuan sebagai ibu merupakan media pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya. Melalui ibu, pendidikan dan kesadaran tentang kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan kepada anak sejak dini. Dari penerapan gaya hidup ramah lingkungan dalam keluarga, anak akan terbiasa menjaga lingkungannya. Jika kebiasaan dan kesadaran ini sudah mengakar pada diri anak, di masa depan akan tercipta generasi yang peduli terhadap lingkungan. Bangun (2020) menyebutkan bahwa perempuan memiliki peran strategis untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, mengawasi kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup serta dapat menjadi "agen perubahan" dan pengambil kebijakan dalam membangun lingkungan hidup yang responsif gender.

Secara tradisional, perempuan bertanggung jawab dalam subsisten dan kelangsungan hidup untuk air, makanan, bahan bakar, pakan ternak, dan habitat, meskipun mereka jarang mendapatkan penghargaan untuk memelihara sistem pendukung kehidupan ini. Ditambah lagi dengan perusakan lingkungan memperburuk masalah perempuan dengan cara yang sangat sulit dibandingkan laki-laki. Tantangannya adalah membangun kembali simbiosis antara masyarakat, perempuan dan sumber daya alam dan membalikkan tren dampak negatif dari paradigma pembangunan yang ada (Rosser, 1991).

Pemerintah Indonesia juga telah melakukan beragam program pelatihan yang dapat meningkatkan peran perempuan dalam perlindungan lingkungan. Beberapa diantaranya adalah program-program pelatihan hasil kerjasama organisasi perempuan dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, bank-bank sampah yang dikelola oleh perempuan hingga tingkat RT/RW dan banyak program lainnya. Hal ini dilakukan karena perempuan merupakan sosok sentral dalam ruang lingkup terkecil yakni keluarga yang memiliki peranan penting dalam perlindungan lingkungan. Perjuangan perempuan dalam perlindungan lingkungan hidup, yang menjadi perjuangan para penganut ekofeminisme, pada dasarnya bukan merupakan bentuk dominasi perempuan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penyadaran masyarakat bahwa perempuan dapat menjadi subyek dalam system sosio-ekologi (Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada, 2022).

Kemunculan dan makna dari ekofeminisme bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan dan pembangunan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan. Ekofeminisme memiliki keunikan pemikiran rasional dan wawasan baru. Sebagai pelopor perlindungan lingkungan hidup publik, perempuan telah memberikan kontribusi besar bagi pembebasan umum lingkungan publik dan perempuan. Telah memberikan kontribusi besar terhadap lingkungan publik. Keterlibatan dan partisipasi perempuan dalam isu-isu lingkungan hidup publik merupakan upaya dan usaha mereka untuk masuk ke ranah publik, melawan patriarki, dan mengubah status sosial. Mereka menunjukkan kepada masyarakat sebuah perspektif yang unik untuk menyelesaikan masalah lingkungan publik dengan menghargai perbedaan dan keragaman, yang memberikan jalan baru bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam urusan publik dan juga memberikan jalan bagi negara-negara di seluruh dunia untuk menangani masalah nasional dan sosial (Wanjin Dong, 2022)

Namun, peran perlindungan lingkungan tidak seharusnya hanya menjadi beban perempuan. Diperlukan adanya kerjasama dari semua pihak. Pria dan wanita harus memiliki topik yang sama, dan harus berkomunikasi satu sama lain. Status di antara mereka harus setara, tidak boleh ditindas. Lebih lanjut, Dong (2022) menyebutkan bahwa hubungan yang ideal antara pria dan wanita haruslah "keduanya setara, dua dalam satu yang utuh." Pasangan harus setara dan saling mencintai, mereka harus saling bergantung satu sama lain, mengatasi perbedaan latar belakang budaya dan kesulitan hidup bersama.

## **KESIMPULAN**

Ekofeminisme adalah sebuah ideologi politik yang berusaha memahami dan menganalisis hubungan antara gender dan lingkungan. Ideologi ini menyatukan feminisme dan environmentalisme dan berpendapat bahwa dominasi perempuan dan degradasi lingkungan merupakan konsekuensi dari pola pikir patriarki yang sama. Ekofeminisme memiliki potensi untuk menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan dan adil dengan mengakui hubungan antara gender dan lingkungan. Ekofeminisme menantang setiap orang untuk mempertimbangkan cara-cara di mana sistem kepercayaan mereka memungkinkan penggunaan bumi secara eksploitatif dan penindasan lebih lanjut terhadap perempuan. Perempuan dan laki-laki seharusnya sama-sama bertanggungjawab dan ikut berpartisipasi aktif dalam pemeliharaan lingkungan sebagai tempat hidup bersama untuk semua makhluk hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, B. H. (2020). Ecofeminism and Environmental Protection: A Legal Perspective. *Jambe Law Journal Vol. 3 No. 1 (2020): 1-18, DOI: 10.22437/jlj.3.1.1-18*, 1-18.
- Beevi, S. (2018). Role of Ecofeminism in Environmental Protection. *Shanlax International Journal of Economics, vol. 6, no. S1*, 78-81.
- C. L. Klemmer, K. A. (2020). Deep ecology and ecofeminism: social work to address global environmental crisis. *Affilia, vol. 35, no. 4*, 503-515.
- Cheney, J. (1987). Eco-feminism and Deep Ecology. *Environmental Ethics 9*, 115-145.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmayana, H. (2017, Maret 05). Perempuan Ternyata Tidak Melulu Berperilaku Konsumtif. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia.
- Dobscha, S. (1993). Women and the Environment: Applying Ecofeminism to Environmentally-Related Consumption. *Advances in Consumer Research Volume 20, eds. Leigh McAlister and Michael L. Rothschild, Provo, UT : Association for Consumer Research*, 36-40.
- Foster, E. (2021). Ecofeminism revisited: critical insights on contemporary environmental governance. *Feminist Theory, vol. 22, no. 2*. <https://doi.org/10.1177/1464700120988639>, 190-205.
- Karen J. Warren, J. C. (1991). Ecological Feminism and Ecosystem Ecology. *Hypatia vol. 6, no. 1 (Spring 1991)* , 179-197.
- King, Y. (1989). The Ecology of Feminism and the Feminism of Ecology. In A. M. Bordo, *Gender/Body/Knowledge: Feminist Reconstructions of Being and Knowing* (pp. 115--141). New Brunswick, New Jersey: Rutgers University Press.
- Kings, S. E. (2017). Intersectionality and the changing face of ecofeminism. *Ethics and the Environment, vol. 22, no. 1*, 63-87.
- Mahour, K. (2016). Role of Women in Environment Conservation. *Journal of Advanced Laboratory Research in Biology Volume 7, Issue 1*, 17-26.
- Miles, K. (2018, October 9). Ecofeminism: Encyclopedia Britannica, <https://www.britannica.com/topic/ecofeminism>.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Essex: Pearson Education Limited.
- Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada. (2022, Maret 11). Perempuan dan Pelestarian Lingkungan. Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia.
- Rosser, S. V. (1991). Eco-feminism Lessons for Feminism from Ecology. *Women's Studies Int. Forum, Vol. 14, No. 3*, 143-151.
- Wanjin Dong, S. K. (2022). Promotion and Protection of Feminism Creativity for Public Environment: The Integration of Ecofeminism and Public Environment. *HIndawi Journal of Environmental and Public Health Volume 2022, Article ID 5706699*, <https://doi.org/10.1155/2022/5706699>, 1-7.

- Wayan Weda Asmara Dewi, W. R. (2022). Green awareness of female consumers towards sustainable products in Indonesia. *Journal of Natural Resources and Environmental Management* 13(1), <http://dx.doi.org/10.29244/jpsl.13.1.129-139>, 129-139.
- Wei, Q. Q. (2014). Staying female while knowing male: a new interpretation of ecofeminism in a cross-cultural context. *Foreign Literature Studies*, vol. 36, no. 2, 145-153.
- Yunita, P. (2019). Gender Role in Environmental Protection in Developing Countries: Case Study Indonesia. *Interaktif: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Vol 11, No 1*, 114-126.